



Implementasi Tri Hita Karana dalam Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi Bagi Dokter dan Bidan di UPTD Balai Pelatihan Kesehatan dan Masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Bali

Sinta Javani ¹, Made Sutajaya ², Wayan Suja ³

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, javanibidan@gmail.com

² Universitas Pendidikan Ganesha, made.sutajaya@undiksha.ac.id

³ Universitas Pendidikan Ganesha, wayan.suja@undiksha.ac.id

Corresponding Author: javanibidan@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Dikirim, 9 Februari 2023

Revisi, 10 Februari 2023

Diterima, 10 April 2023

Kata kunci:

Pelatihan, Pengendalian, Tri Hita Karana

Tri Hita Karana adalah falsafah berkearifan lokal yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pelatihan yang mengedepankan kebahagiaan yang diciptakan berdasarkan keharmonisan terkait hubungan antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), hubungan antara sesama umat manusia, dan hubungan antara umat manusia dengan lingkungannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis fenomenologi dimana data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto yang diperoleh dari penyelenggaraan pelatihan pelayanan KB dengan melibatkan 15 orang responden. Hasil Penelitian ini menggambarkan adanya pendekatan Tri Hita Karana sebagai falsafah berkearifan lokal yang dapat digunakan sebagai proses pengendalian pelatihan, baik dari aspek persiapan melalui penyiapan jadwal dan sarana pelatihan yang memberikan kesempatan mengimplementasikan parahyangan melalui kesempatan doa bersama disetiap memulai dan menyelesaikan pelatihan serta sarana ibadah saat pertemuan tatap muka, perencanaan *Building Learning Commitment*, menyiapkan pengendalian pelatihan dan sarana evaluasi pada aspek pawongan, serta menyiapkan lingkungan belajar online dengan menyampaikan safety induction baik saat paparan materi online maupun tatap muka serta penyiapan lingkungan praktik lapangan yang sesuai standar pencegahan dan pengendalian infeksi sebagai pendekatan palemahan, dimana kegiatan dan pendekatan dalam persiapan tersebut diimplementasikan dalam pelaksanaan dan evaluasi yang mewujudkan kepuasan penyelenggaraan pelatihan disetiap komponennya.

ABSTRACT

Keywords:

Training, Control, Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana is a philosophy of local wisdom that can be used as an approach in training that prioritizes happiness that is created based on harmony related to the relationship

between humans and Hyang Widhi Wasa (God Almighty), relations between fellow human beings, and relations between humans and environment. This research is a qualitative research, with the type of phenomenology where the data is in the form of words, sentences, narration, gestures, facial expressions, charts, pictures and photographs obtained from the implementation of family planning service training involving 15 respondents. The results of this study illustrate the existence of the Tri Hita Karana approach as a philosophy of local wisdom that can be used as a training control process, both from the aspect of preparation through the preparation of schedules and training facilities that provide opportunities to implement Pahyangan through the opportunity to pray together at every start and finish of training and facilities for worship at meetings face to face, planning the Building Learning Commitment, preparing training controls and evaluation facilities on the pawongan aspect, as well as preparing an online learning environment by delivering safety induction both during online and face-to-face material exposure as well as preparing a field practice environment that complies with infection prevention and control standards as a weak approach, where activities and the approach in preparation is implemented in the implementation and evaluation which creates satisfaction in the implementation of the training in each of its components.

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia telah dapat kita turunkan secara signifikan dari 390 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1991 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Tetapi penurunan angka kematian ini masih belum optimal, sehingga kematian ibu masih merupakan masalah prioritas utama pada RPJMN tahun 2019-2024. Program KB merupakan salah satu pilar dari *safe motherhood*, yang diharapkan sebagai upaya yang strategis dalam membantu percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (1).

Tenaga Kesehatan yang berwenang untuk memberikan pelayanan Keluarga adalah dokter atau bidan. Hal ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 4 tahun 2019, yang menjelaskan bahwa dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, bidan memiliki tugas dalam memberikan pelayanan Keluarga Berencana. Bidan berwenang melakukan komunikasi, informasi, edukasi, konseling, dan memberikan pelayanan kontrasepsi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pelatihan keterampilan klinis terkait pelayanan kontrasepsi dilaksanakan di Balai Pelatihan Kesehatan dan Masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Bali dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober sampai dengan 11 November 2022 dengan melatih Dokter dan Bidan. Pendampingan pelatihan disetiap Balai Pelatihan Kesehatan masing-masing provinsi tentu akan mengusung visi dan misi dalam pelaksanaan pelatihannya masing-masing. Tri Hita Karana sendiri merupakan salah satu upaya dalam mendukung misi “mengembangkan kemandirian kesehatan masyarakat melalui kearifan lokal” dengan dimulai dari pendampingan maupun penyelenggaraan pelatihannya.

Karakteristik Pelatihan ini, adalah tipe pelatihan klinis yang pelaksanaannya cukup Panjang dibandingkan pelatihan klinis lainnya yaitu selama 18 hari efektif (1). Berdasarkan hal tersebut selain mengidentifikasi peserta sesuai karakteristiknya yang tercantum dalam kurikulum tentu membuat suasana pelatihan menjadi selaras dengan ketahanan peserta mengikuti pelatihan dengan konsentrasi pembelajaran, adaptasi pelatihan dengan metode *blended learning* dan kondisi psikologis peserta dalam belajar penting

untuk diperhatikan.

Hal-hal yang menjadi kekhawatiran peserta pada pelatihan dengan *blended learning* biasanya dapat dibagi menjadi dua yaitu suasana saat metode dalam jaringan atau belajar online adalah kesibukan yang bersamaan saat pelatihan membuat semangat dan konsentrasi belajar menjadi menurun, kesibukan mengurus rumah tangga yang tidak dapat ditinggalkan untuk menyelesaikan tugas, dan kondisi signal internet yang kadang terganggu sehingga suara dan tampilan slide pembelajaran menjadi terputus, serta kesulitan dalam mengkondisikan sara pembelajaran online seperti penggunaan *zoom* baik untuk meng-*unmute* dan mute saat berbicara dan berhenti bicara, kesulitan saat berbagi layar (*sharing screen*) dan masuk ke dalam break out room, selain itu penggunaan *google class room* serta pengisian presensi online juga terkadang terlewatkan. Pada pembelajaran luar jaringan hal yang sering membuat motivasi belajar peserta mengalami permasalahan adalah adanya permasalahan yang belum tuntas saat meninggalkan keluarga (anak sakit, upacara adat, dan keperluan keluarga lainnya), beradaptasi dengan tempat menginap, makanan, suasana kelas, dan kekhawatiran akan tertular penyakit dimasa pandemic covid 19 ini.

Berdasarkan hal tersebut tentu diperlukan berbagai pendekatan untuk mengawali kegiatan belajar agar tetap kondusif (2). Penyelenggara pelatihan tentu sudah dibekali berbagai pendekatan khususnya para pengendali pelatihan dan para fasilitator untuk dapat menciptakan suasana yang kondusif. Beberapa pendekatan yang sifatnya berkearifan lokal tentu menjadi bagian yang mudah diimplementasikan. Adapun pendekatan lokal yang dapat dilakukan adalah pendekatan Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal yang akan membawa peserta termotivasi untuk mengikuti pelatihan oleh karena ada tiga unsur kedamaian yang akan didapatkan dalam pelatihan ini. Tri hita karana sendiri memiliki makna yaitu Tri Hita Karana berasal dari kata Tri yang artinya tiga, Hita yang artinya kebahagiaan dan Karana yang artinya penyebab. Dalam agama Hindu, Tri Hita Karana adalah tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Kebahagiaan yang diciptakan berdasarkan keharmonisan. Keharmonisan tersebut yaitu hubungan antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), keharmonisan hubungan antara sesama umat manusia, dan keharmonisan hubungan antara umat manusia dengan lingkungannya hal ini selaras dengan proses dan tujuan diselenggarakannya pelatihan ini (3). Pendekatan Tri Hita Karana yang merupakan kearifan local sebelumnya juga sempat diimplementasikan pada bidang-bidang pelatihan lainnya selain bidang kesehatan, misalnya pada bidang seni, social dan ekonomi (4–6).

Berdasarkan hal tersebut maka studi ini memberikan pengkajian pada pendekatan Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam penyelenggaraan pelatihan pelayanan kontrasepsi bagi dokter dan bidan di pelayanan kesehatan.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis fenomenologi. Pengamatan dilaksanakan dengan melihat atau pengacu pada pengamatan pengendalian pelatihan pada aspek persiapan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pelatihan yang masing-masing dilandasi dengan implementasi konsep Tri Hita Karana. Data penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data ini dapat terbagi menjadi dua macam yakni data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna (7). Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian di UPTD Balai Pelatihan Kesehatan dan Masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Bali, Jl. Gemitir Nomor 135 Biaug Kesiman Kertalangu Denpasar Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi dengan mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana dimulai dari pemetaan kebutuhan Pelatihan atau yang sering dikenal dengan *Training Need Assessment*. Studi ini lebih memfokuskan pada aspek penyelenggarannya yang dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pasca didapatkan hasil evaluasi pembelajaran sesungguhnya wajib diikuti dengan evaluasi pasca pelatihan. Pendekatan Tri Hita Karana yang tergambar dalam upaya persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam penyelenggaraan pelatihan pelayanan kontrasepsi bagi Dokter dan Bidan dapat dijelaskan sebagai berikut:

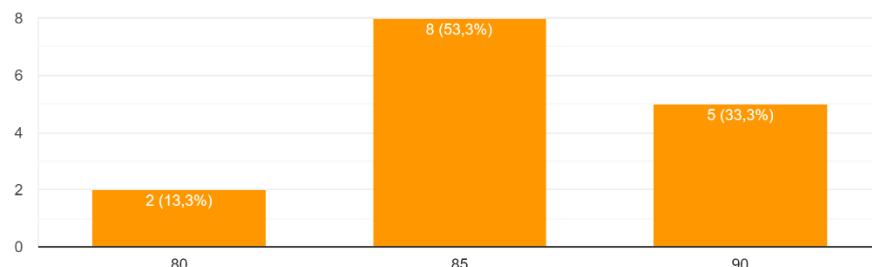
- Pendekatan THK dalam Persiapan Pelatihan

Persiapan pelatihan dalam akreditasi pelatihan disiapkan minimal satu bulan sebelum pelatihan.

Berkas atau dokumen pelatihan yang diajukan terdiri atas surat pengantar, SK Panitia penyelenggara, sertifikat TOC, surat tugas/SK pengendali Pelatihan, sertifikat pelatihan pengendali, kerangka acuan, form evaluasi peserta, form evaluasi penyelenggaraan, form evaluasi pelatih, jadwal, komponen pelatih, data sarana dan prasarana, lembar-lembar penugasan, panduan praktik lapangan dan surat pengampuan (1). Dibutuhkan upaya kerjasama antara penyelenggara pelatihan dengan lembaga pelatihan yang terakreditasi untuk melaksanakan pelatihan (8). Hasil pengamatan diperoleh adanya upaya untuk menguatkan tujuan bersama yang sangat luhur dari tujuan penyelenggaraan pelatihan ini adalah menurunkan kematian Ibu dan bayi dengan perencanaan kehamilan yang baik. Hal ini menggambarkan bahwa ada aspek penghormatan terhadap ciptaan Tuhan yang secara langsung juga artinya kita menghormati Sang Pencipta yang telah memberikan nafas kehidupan. Hal ini selaras dengan aspek *Parahyangan* yang dibangun dalam pendekatan Tri Hita Karana sebagai salah satu dampak yang diharapkan melalui pelatihan ini. Dalam lingkungan asrama UPTD Bapelkesmas juga menyediakan sarana sembahyang bagi umat Hindu, dan juga sarana ibadah bagi umat muslim serta kesempatan beribadah bagi umat lainnya untuk melaksanakan ibadahnya diberbagai kesempatan dengan tatacara yang dianut.

Secara substansial dalam pelatihan ini, aspek etika juga disampaikan untuk mencegah terjadinya tindakan-tindakan diluar kewenangan profesi sebagai bentuk tanggung jawab pengabdian Dokter dan Bidan dalam pelayanan bagi umat manusia yang berdasarkan atas filosofi Ketuhanan. Pada dasarnya etika memberitahu apakah suatu tindakan tersebut bermoral dan dapat terkait dengan prinsip-prinsip yang paling mendasar dalam hubungan antar manusia. Ada persiapan juga diimplementasikan upaya pawongan atau keharmonisan dengan peserta, panitia dan fasilitator, dengan komitmen yang tertuang dalam penyiapan asrama yang nyaman dan ergonomis bagi kebutuhan pembelajaran.

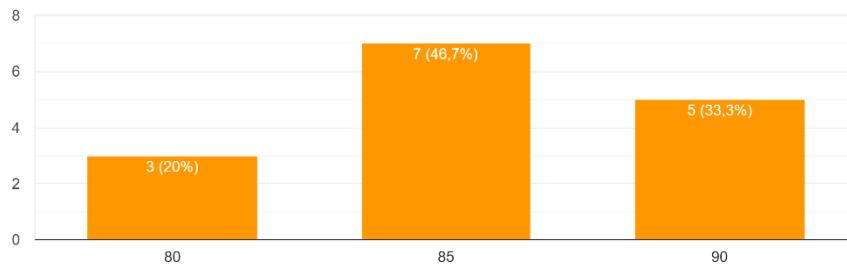
Dalam pandemic covid 19 ini untuk menjaga keharmonisan juga diidentifikasi peserta agar sudah melaksanakan vaksinasi covid 19 untuk dapat saling peduli dan melindungi sesama peserta, panitia dan fasilitator pada pembelajaran luring nantinya, selain tetap melaksanakan protocol kesehatan. Hal lain yang dijadikan tata tertib yang mengacu pada persiapan untuk terjadinya keselamatan peserta yaitu dengan memutarkan video edukasi *safety induction* pada saat belajar online. Pelaksanaan pembelajaran online yang disiapkan sedemikian rupa menyebabkan adanya kepuasan terhadap proses pembelajaran, yang dapat dilihat dalam grafik berikut:



Grafik 1. Tingkat Kepuasan Responden dalam Kualitas Tayangan Safety Induction pada Pelatihan Pelayanan Kontasepsi pada Pembelajaran Dalam Jaringan

Pada grafik tersebut seluruh peserta memberikan penilaian dengan rentang 80 sampai dengan 90 yang berada dalam katagori baik dan sangat baik.

Pada grafik berikut kemanfaat pembelajaran daring juga mendapat respon yang serupa, yang dapat dilihat pada grafik berikut:

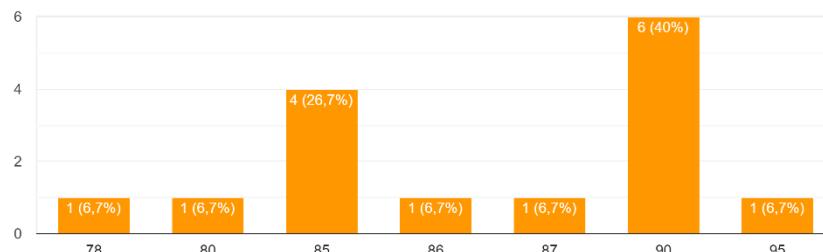


Grafik 2. Tingkat Kepuasan dalam Kebermanfaatan Pembelajaran Dalam Jaringan

Pada grafik tersebut seluruh responden juga memberikan penilaian dengan rentang 80 sampai dengan 90 atau dengan katagori baik dan sangat baik dalam aaspek kemanfaatan belajar daring. Hal ini tentunya dapat menghemat waktu berpisah dari keluarga maupun meninggalkan tgas dinas oleh karena peserta masih dapat melaksanakan pembelajaran dari rumah maupun dari tempat bekerja sampai dengan 8 (delapan) hari.

Aspek pawongan ini juga ditampilkan dalam bentuk semangat Menyama Braya (gotong royong) yang mendasari Persiapan laboratorium lapangan, dimana pemanfaatan modal sosial berupa hubungan baik yang terjalin melalui kerjasama laboratorium lapangan membuat dapat disiapkan ruang pelayanan yang kondusif dan ergonomis. Selain itu persepsi “sewaka dharma” atau kewajiban dalam pelayanan sebagai bentuk profesionalitas para pengabdi masyarakat dalam hal ini tenaga kesehatan dan seluruh komponen di laboratorium lapangan dalam melayani masyarakat. Modal sosial yang ada dalam hal ini juga bukan dari aspek hubungan baik saja anatar Balai Pelatihan dengan Puskesmas sebagai laboratorium lapangan, namun jejaring kerja juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, seperti misalnya Petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) yang melaksanakan konseling dan mengedukasi agar masyarakat mau datang mendapatkan pelayanan, anggota Ikatan bidan Indonesia Cabang Kabupaten Klungkung yang turut juga mengkondisikan keberadaan akseptornya, selain itu persiapan lat dan tenaga tambahan dalam pendampingan juga disiapkan oleh Tim Laboratorium lapangan. Kompleksitas hubungan ini menunjukkan terpeliharanya dengan baik aspek pawongan yang ada walaupun secara manjerial sesungguhnya terdapat ketimpangan yaitu penganggaran laboratorium lapangan dalam bentuk pembinaan tidak terdapat lagi dialokasi anggaran. Modal manusia (human capital) mengandung nilai-nilai yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri . Modal manusia mempunyai nilai yang dapat digunakan mengisi kehidupannya menjadi lebih nyaman. Tingkat kesehatan merupakan modal manusia yang sangat penting sebagai pendukung yang mendasar untuk dapat merefleksikan nilai-nilai lainnya dalam mencapai masyarakat dan individu yang sukses. Kesehatan yang didefinisikan oleh World Health Organisation (WHO) yang mulanya dimaksud sehat hanya sehat fisik, psikis, sosial, dan bebas dari kecacatan, sekarang telah ditambah dengan sehat secara spiritual.

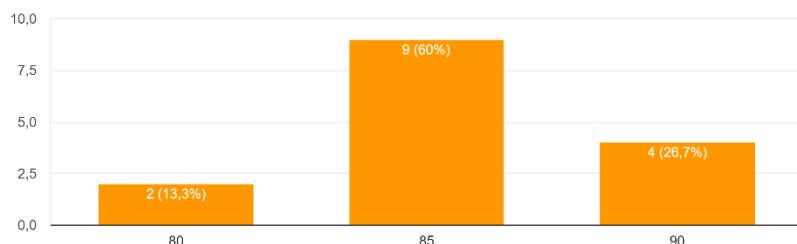
Hal ini kemudian direspon baik oleh beserta dalam evaluai penyelenggaraan, sebagai berikut:



Grafik 3. Tingkat Kepuasan Responden dalam Akomodasi Laboratorium Lapangan pada Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi

Dari grafik diatas tampak peserta merespon dengan memberikan nilai 78 sampai dengan 95 dengan katagori baik dan sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi partisipasi laboratorium lapangan sudah cukup kooperatif walaupun dalam aspek persiapan lokus ini tidak disiapkan secara spesifik untuk kegiatan keluarga berencana oleh karena penganggaran yang muncul diluar perencanaan kegiatan utama Balai Pelatihan Kesehatan dan Masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Bali melainkan dari BKKBN Perwakilan Provinsi Bali.

Pada persiapan juga dijaga mengenai keadaan lingkungan dimana peserta nantinya akan diajak bersama-sama untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan dengan pemilihan berdasarkan jenis sampah, turut menjaga higienitas kamar kecil saat menggunakan, membuat sampah yang sekiranya infeksi pada tempatnya seperti halnya membuang masker, membuang tisu, dan alat-alat habis pakai pada saat pelatihan sesuai dengan tempatnya masing-masing termasuk sampah tajam yang kiranya menjadi salah satu sisa alat yang digunakan saat pelatihan berlangsung. Penggunaan air yang bijak juga dijadikan pembahasan dalam diskusi persiapan. Begitu juga dalam praktik lapangan menjaga higienitas layanan dengan prinsip aseptik dan antiseptik tetap dijaga dengan baik guna menghindari infeksi dan komplikasi lainnya pasca pelayanan termasuk masih menerapkan protocol kesehatan di masa pandemic covid 19. Hal ini menjadi cerminan dilaksanakan aspek palemahan yang merupakan upaya menjaga keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat ditinjau dari respon yang disampaikan dalam evaluasi penyelenggaraan sebagai berikut:

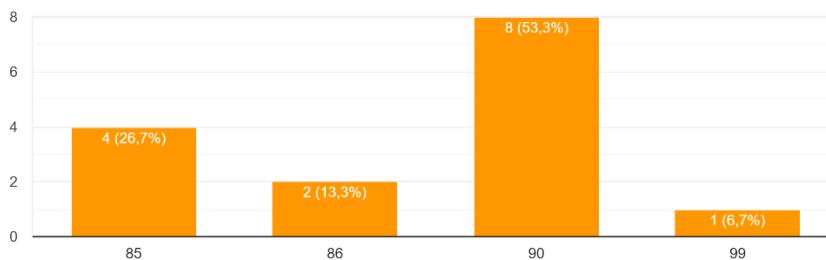


Grafik 4. Tingkat Kepuasan Responden dalam Pelayanan Area Kamar Kecil pada Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi

Seluruh peserta memberikan respon dengan rentang 80 sampai dengan 90 dengan katagori baik dan sangat bait dalam hal sarana kamar kecil.

Hal yang sama juga disampaikan pada pelayanan akomodasi, dengan hasil sebagai berikut:

11. Bagaimana penyediaan pelayanan akomodasi?
15 jawaban



Grafik 5. Tingkat Kepuasan Respon dalam Pelayanan Akomodasi pada Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi

Seluruh peserta menyatakan pelayanan akomodasi berada dalam katagori baik dan sangat baik dengan rentang nilai 85 sampai dengan 99.

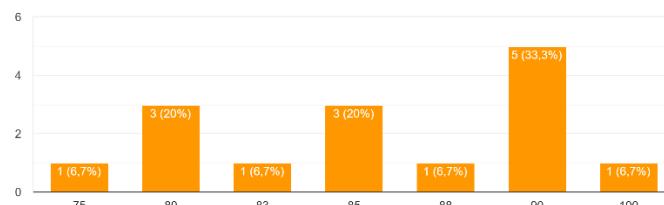
b. Pendekatan THK pada Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap pelaksanaan pelatihan kegiatan pendekatan Tri Hita Karana sangat kental dapat diamati dengan memperhatikan tiga aspek utama dalam THK yaitu sebagai berikut :

1) Aspek Parahyangan

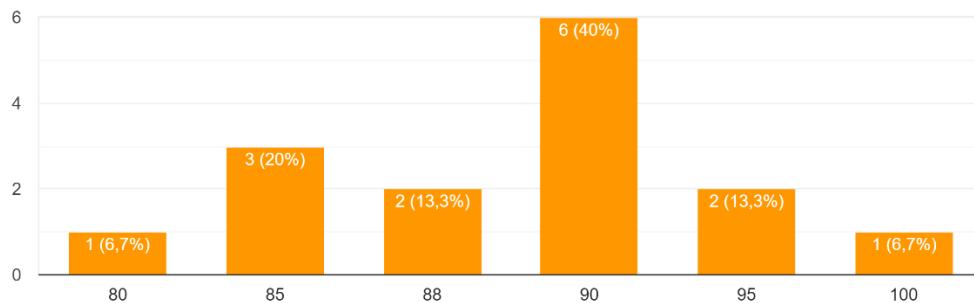
Pelaksanaan pelatihan yang dimulai dengan penjajagan awal peserta dengan mengisi pretes disampaikan dengan mengisi pre tes secara jujur sesuai dengan kaidah yang ada dan tidak manipulatif dengan berbagai kecurangan adalah bentuk kepercayaan kita kepada Tuhan yang maha mengetahui. Selanjutnya saat acara seremonial pembukaan dilaksanakan acara pembukaan yang ditutup dengan doa yang dibawakan atas ajaran Hindu dan dipersilakan menyesuaikan dengan agama yang lain sesuai agama para hadirin. Aspek spiritualitas juga dapat terlihat saat sambutan penyelenggara pelatihan disampaikan dimana setiap upaya belajar yang kita lakukan adalah upaya luhur untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian Ibu akibat tidak terencananya dengan baik siklus reproduksi akibat kegagalan ber-KB serta meningkatnya kesakitan dan kematian bayi dan balita serta kondisi stunting yang akan menurunkan kualitas hidup bangsa. Hal ini menjadi pertanggung jawaban moral bagi peserta untuk sungguh-sungguh mengikuti pelatihan atas anugrah kesehatan, kemampuan intelektual dan akademis melalui profesi yang dianugrahkan oleh Tuhan. Hal tersebut bahkan sudah dilaksanakan sejak pendidikan karakter dasar. Proses pendidikan karakter melalui konsep ajaran Tri Hita Karana disekolah adalah dengan cara mendidik siswa untuk selalu berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dengan membiasakan siswa untuk selalu berdoa (Trisandya) sebelum proses pembelajaran dimulai, selalu bersembahyang di pura yang ada disekolah, mengajarkan siswa untuk selalu sembahyang di rumah masing-masing sebelum berangkat kesekolah. Dengan mengajarkan rasa bhakti kepada Tuhan peserta didik diberikan pemahaman bahwa bhakti adalah merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan. Dalam Pelaksanaan yang terkait dengan Parahyangan adalah komitmen yang dibangun oleh peserta dan pengendali pelatihan untuk membuka kegiatan pelatihan setiap harinya dengan melaksanakan refleksi pembelajaran yang diawali dengan doa bersama serta mengakhiri kegiatan disetiap harinya juga dengan doa bersama (2). Dalam pelaksanaan pelatihan aspek Parahyangan juga dikuatkan dengan aspek spiritual dengan menjaga kebugaran tubuh dan menghargai anugrah Tuhan melalui posisi dan sikap ergonomis yang menjadi manifestasi penghargaan terhadap buana alit sebagai bentuk rasa syukur dan berikhtiar menghindari dampak buruk penyelenggaran pelatihan yang membutuhkan posisi duduk didepan laptop maupun duduk di kelas selama beberapa jam.

Dari uraian konsep Tri Hita Karana, dapat disimak dua pengertian yang saling berkaitan yaitu : pengertian Bhuana Agung yang memiliki unsur Purusa yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan unsur Predana yaitu unsur alam baik yang mati maupun yang hidup : sarwa prani. Berikutnya adalah pengertian Bhuana Alit yaitu manusia itu sendiri yang juga memiliki unsur Purusa yaitu yang merupakan unsur Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam bentuk Jiwatman yang harus kita jaga (12). Respon kepuasan terhadap pelayanan tersebut juga dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 6. Tingkat Kepuasan Responden dalam Penyedian Fasilitas Olah Raga pada Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi

Grafik tersebut diatas menunjukkan bahwa 93.3% responden memberikan penilaian di rentang 75 sampai dengan 100 dengan katagori baik dan sangat baik untuk pelayanan sarana olah raga dan ibadah. Dari pengamatan memang untuk sarana olah raga memerlukan variasi yang lebih banyak, dimana yang tersedia adalah tenis meja, fasilitas lapangan dan *musicplayer* untuk senam pagi, serta kawasan umum *jogging track*. Penyediaan konsumsi ini juga diperhatikan sedemikian rupa dalam bentuk penyediaan menu yang bervariasi dan seimbang, hal tersebut dapat terlihat dari respon sebagai berikut :

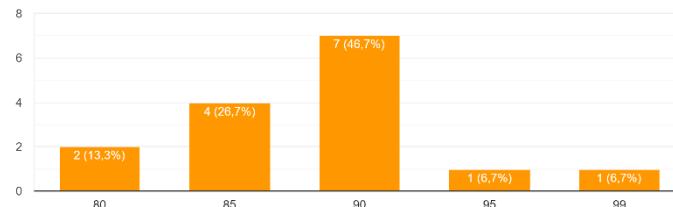


Grafik 7. Tingkat Kepuasan Responden dalam Pelayanan Konsumsi pada Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi

Pada grafik terlihat seluruh responden memberikan nilai dengan rentang 80 samapai dengan 100 atau dikatagori baik dan sangat baik untuk penyediaan konsumsi.

2) Aspek Pawongan

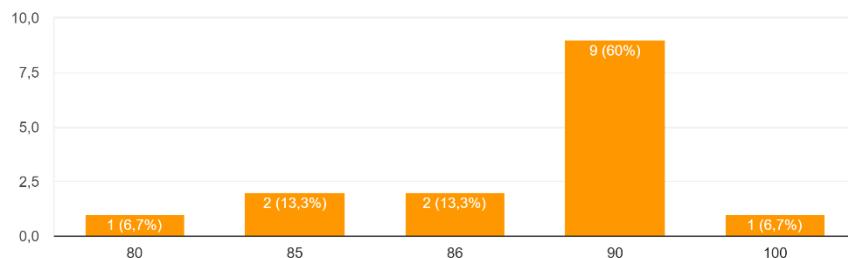
Pada aspek pelaksanaan pelatihan yang dapat ditinjau sebagai implementasi pawongan yaitu penyadaran akan sebagai individu dalam konteks pelatihan akan membutuhkan interaksi dalam belajar. Pengkondisian ini dikuatkan dengan dihadirkannya materi *building learning commitment* disingkat BLC (membangun komitmen belajar) sejumlah 3 (tiga) jam pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk secara konsep menyadari pentingnya pemahaman adaptasi individu dalam tim saat pelatihan berlangsung. Selanjutnya dalam BLC ini agenda utamanya adalah perkenalan, membentuk kelompok, menyusun yel-yel kelompok maupun kelas dan memilih pengurus kelas, menyampaikan harapan dalam pelatihan serta membuat komitmen dalam pelatihan (8). Hal tersebut menggambarkan bahwa membentuk keharmonisan antar manusia menjadi hal penting untuk dilakukan dalam pelatihan termasuk Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi. Hal ini merupakan keselarasan dari bagian Tri Hita Karana dalam aspek pawongan, kemudian diterjemahkan dalam bentuk nilai-nilai tawam asi yang berarti aku adalah kamu dan kamu adalah aku dengan demikian akan timbul pengendalian rasa keakuan dan toleransi. Aspek pawongan sendiri, di masa pandemic covid 19 ini dilaksanakan dengan menjaga diri demi menjaga teman dan tim lainnya juga penting dilaksanakan dalam pelatihan. Perbuatan tersebut juga sebagai bentuk nilai ahimsa dalam pawongan yang artinya tidak menyakiti ataupun tidak membunuh, dan tentunya bukan berlebihan bagi tenaga kesehatan saat menerapkan hal ini, oleh karena pandemic covid 19 telah banyak menyebabkan tenaga kesehatan kehilangan rekan sejawatnya saat bertugas. Pelatihan adalah hal yang tidak bisa dihindari dalam masa pandemi oleh karena melatih diri memberikan pelayanan dengan adaptasi-adaptasi baru lebih baik ditempuh dibandingkan dengan maju kemedan perang tanpa senjata pengetahuan yang terbaru sesuai tuntutan di masa pandemi covid 19. Dari kebijakan regional yang hadir di Provinsi Bali dalam menghadapi pandemi covid-19 telah mengandung nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai landasan dan pedoman kehidupan bermasyarakat di tengah pandemi. Salah satu kebijakan regional di Bali yang telah mengintegrasikan ketiga nilai Tri Hita Karana melalui Pembentukan Satuan Tugas Gotong Royong Penangan Covid-19 berbasis Desa Adat di Bali. Nilai filosifis yang diadopsi dan dijabarkan dalam isi kebijakan menjadi pedoman implementasi kebijakan satgas gotong royong guna memutus rantai penyebaran virus corona (13).



Grafik 8. Tingkat Kepuasan Responden dalam Jadwal Pelatihan pada Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi

Hal tersebut dapat digambarkan dari respon peserta dalam evaluasi penyelenggaraan yang menyatakan bahwa pengaturan jadwal diklat sudah berada direntang 80 sampaian dengan 99 dalam katagori baik dan sangat baik.

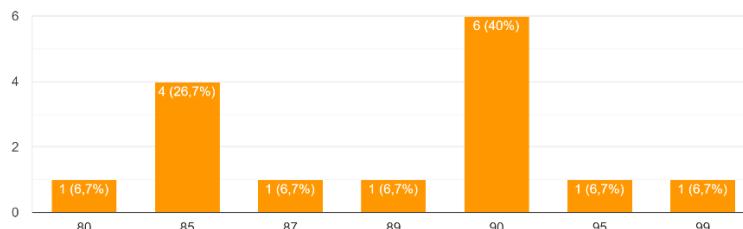
Selain itu pembatasan jumlah peserta yang hanya 15 orang dan medel pembelajaran orang dewasa serta menyesuaikan dengan metode sesuai karakteristik materi juga dipertimbangkan dengan baik. Pada aspek pelaksanaan pelatihan pembelajaran orang dewasa pun tetap dilaksanakan dengan baik termasuk saat melaksanakan *dry workshop* untuk *skill station* pemasangan alat kontrasepsi terlebih lagi saat melaksanakan pelayanan kepada pasien langsung.



Grafik 9. Tingkat Kepuasan Responden terhadap Metode Pembelajaran pada Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi

Hal tersebut tampak dari respon peserta yang memberikan penilaian dengan nilai direntang 80 sampai dengan 100 atau dalam katagori baik dan sangat baik dalam metode pembelajaran yang digubnakan.

Pada saat Praktek lapangan pendampingan secara humanis dengan pendekatan bedside teaching dilakukan dengan baik oleh fasilitator. Hal tersebut tampak dari seluruh peserta dengan percaya diri dapat melaksanakan tugas sesuai dengan target yang telah disampaikan. Pada saat dilaksanakannya presentasi hasil PKL peserta juga mendapatkan masukan dan saling berbagi dengan pembahasan yang tidak bersifat menghakimi pada beberapa proses pelaksanaan praktek lapangan. Pelayanan Tim laboratorium lapangan juga dirasakan sangat baik dan dapat memberikan pengalaman belajar. Hal tersebut digambarakan dengan melihat respon peserta melalui evaluasi penyelenggaraan memberikan rentang penilaian pada nilai 80 sampai dengan 99 yang berada dalam katagori baik dan sangat baik, dapat dilihat pada grafik berikut ini:

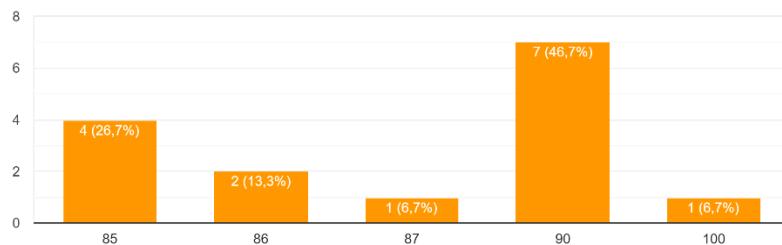


Grafik 10. Tingkat Kepuasan Responden terhadap Pelayanan Laboratorium Lapangan pada Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi

3) Aspek Palemahan

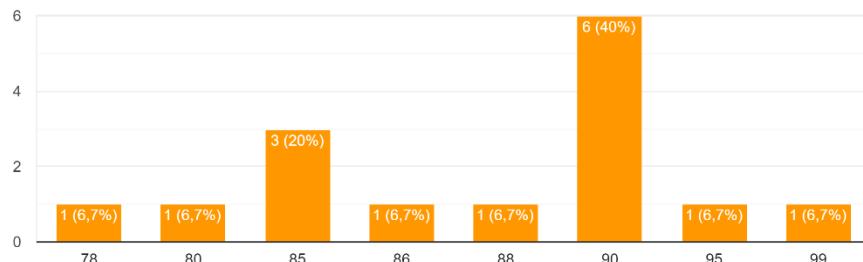
Pada aspek palemahan yang memberikan gambaran adanya konsistensi menjaga hubungan manusia dengan lingkungannya, maka dalam pelatihan ini dapat dilihat sejak dari persiapan hingga pelaksanaan saat ini sudah konsisten dilaksanakan. Hal tersebut yaitu adanya tempat sampah sesuai dengan kebutuhan dan pengelolaan sampah, termasuk sampah tajam sisa *dry workshop* yang dibuang dalam *safety box*. Hal tersebut juga terjadi pada saat praktek lapangan dimana sampah dipilah antar sampah infeksius dan sampah non infeksius. Sampah non infeksius dibagi atas sampah organic dan anorganik. Sampah infeksius dibedakan atas bahan habis pakai terkontaminasi dan bahan tajam. Selanjutnya pengelolaan sampah dilaksanakan sesuai standar prosedur yang ada dengan melakukan pemusnahan sampah infeksius

menggunakan insenerator yang dilakukan oleh pihak ketiga. Selanjutnya selama sampah belum diambil maka sampah infeksius disimpan didalam *freezer* untuk mencegah terjadinya penyebaran infeksi maupun datangnya vector lain yang membahayakan kesehatan. Selain pengelolaan sampah penyediaan baku mutu air sesuai kebutuhan medis juga disiapkan dengan baik, sehingga tim tenaga kesehatan pemberi layanan dapat menggunakan air sesuai dengan kebutuhan begitu juga pasien, diantaranya adalah mencuci tangan sesuai dengan program 5 (five moment) dan mencuci lengan pasien yang akan memasang KB implant serta melakukan vulva hygiene bagi pasien dengan pemasangan IUD (intra uterine device). Hal tersebut dapat dirangkum dari respon peserta pada beberapa hal sebagai berikut :



Grafik 11. Tingkat Kepuasan Responden terhadap Pelayanan Sarana Praktek Kelas pada Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi

Pada grafik tersebut tampak kepuasan peserta berada pada nilai 85 sampai dengan 100 dengan katagori sangat baik pada layanan sarana dan prasarana simulasi praktik kelas.



Grafik 12. Tingkat Kepuasan Responden terhadap Pelayanan Sarana Praktek Lapangan pada Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi

Pada grafik diatas merupakan respon untuk pelayanan sarana dan prasarana PKL dengan rentang penilaian yang berada dalam katagori yang sama yaitu baik dan sangat baik yaitu di angka 78 sampai dengan 99, dan dalam respon ini adalah salah satu respon yang memiliki nilai dibawah 80. Hal tersebut menyebabkan peneliti berupaya untuk menelusuri penyebab dengan bertanya kembali kepada beberapa responden, dengan hasil hal tersebut dikarenakan terjadinya pemutusan aliran air sementara oleh karena kendala teknis sumber air di lokus PKL yang menyebabkan penggantian penggunaan air dilakukan sementara pada beberapa kali pelayanan pasien dengan menggunakan antiseptic oleh karena cadangan air tidak mencukupi.

“airnya mati sehingga tidak maksimal dalam handhygiene untuk beberapa pasien tapi sudah diganti dengan handsrub”(01)

“harusnya ada cadangan air yang bisa mencukupi untuk cuci tangan apalagi katanya beberapa hari ini sempat mati juga”(02)

“oh ya teman ada yang sempat mengalami sulit air saat dengan pasien tapi hand sanitizer cukup banyak ada”(03)

Dalam laporan PKL juga ditampilkan hal yang sama terkait kendala selama PKL, yaitu :

“terdapat kendala dalam penyediaan air untuk cuci tangan bagi pasien maupun petugas kesehatan namun dapat teratasi dengan penggunaan hand sanitizer yang tersedia untuk masing-masing petugas yang telah diberikan oleh panitia maupun persediaan di tempat PKL. Terkait tindakan aseptic untuk pasien dilaksanakan dengan mendesinfeski permukaan lengan yang akan dipasang implant dengan melakukan penyekaan menggunakan sanitizer, pengusapan betadine dan menyeka kembali dengan alcohol 70%”

- c. Pendekatan THK pada Tahap Evaluasi Pelatihan
- 1) Aspek Parahyangan dalam evaluasi pelatihan dilaksanakan dengan melakukan doa bersama belum kegiatan evaluasi dilaksanakan baik pada saat evaluasi pengetahuan, evaluasi keterampilan maupun pelayanan kepada pasien. Dalam penguatan pelaksanaan falsafah Tri Hita Karana ini, aspek integritas juga ditekankan pada evaluasi dilaksanakan, diantaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, kemandirian dalam bekerja, menghargai orang lain dengan bekerja secara kondusif, memberikan kemampuan yang terbaik. Melakukan yang terbaik pada saat belajar juga merupakan bentuk bakti yang menjadi salah satu ciri khas pelaksanaan unsur parahyangan. Bakti yang dimaksud adalah dengan melaksanakan bakti kepada catur Guru yaitu Guru Swadyaya, guru pengajian, guru wisesa dan guru rupaka, dalam hal ini adalah guru pengajian yaitu para narasumber dan fasilitator yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan kepada peserta latih.
 - 2) Aspek pawongan pelaksanaan evaluasi juga menunjukkan adanya kemandirian yang dijadikan sebagai upaya bersaing sehat untuk menunjukkan kompetensi masing-masing personal. Hal ini dinyatakan sebagaimana perkembangan pendidikan mengalami kemajuan yang menuntut khususnya para peserta didik untuk mampu bersaing dan berkembang. Perubahan jaman dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat secara tidak langsung membuat pergeseran dalam hal proses belajar yang dapat memberikan penguatan hasil evaluasi.

Hasil evaluasi dapat tergambaran sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai Pre dan Pos Tes Peserta Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi

	Pre tes	Pos tes
Nilai terendah	22	94
Nilai tertinggi	80	98
Nilai rata-rata	60,53	96,93

Dalam hal aspek pawongan ini selain peserta menunjukkan performa terbaik melalui unjuk kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan, sikap juga menjadi hal yang dievaluasi melalui pemberian penilaian sikap dan perilaku oleh pengendali pelatihan. Dalam evaluasi ini sebagai keadilan yang berimbang dan perbaikan di masa mendatang peserta latih juga dihargai pendapatnya dengan memberikan kesempatan melaksanakan evaluasi untuk pengendali pelatihan, fasilitator dan penyelenggara pelatihan melalui evaluasi penyelenggaraan pelatihan.

- 3) Pada aspek palemahan yang mengupayakan harmonisasi manusia terhadap lingkungannya juga mulai terlihat dari penghematan penggunaan kertas untuk bahan evaluasi. Transformasi digital menyebabkan evaluasi dilakukan dengan menggunakan aplikasi googleform dan komunikasinya disebarluaskan melalui whatsapp group. Hal tersebut juga mendukung program *go green* melalui aktivitas *paperless* dalam kegiatan perkantoran dalam hal ini pelatihan. Hal ini dapat dibuktikan dengan 100% peserta mengisi evaluasi penyelenggaraan dengan menggunakan google form, seperti ditampilkan grafik berikut :

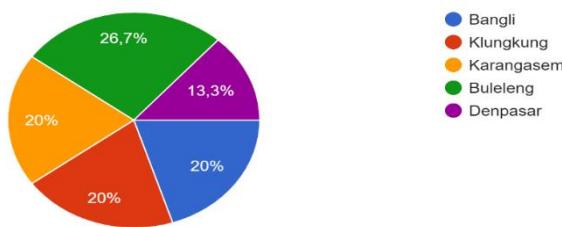
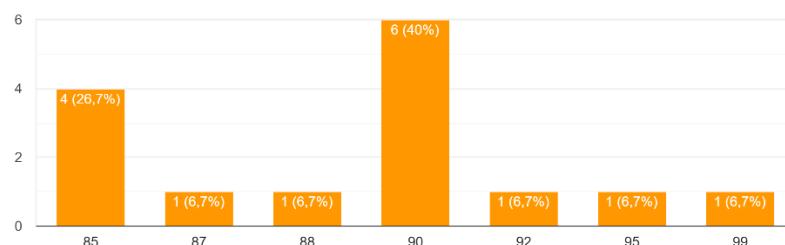


Diagram 1. Partisipasi Pengisian Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan dalam Pelayanan Kontrasepsi

Terdapat 15 peserta (100%) mengisi evaluasi tanpa lagi menggunakan kerja secara manual.

Dalam Evaluasi juga dapat ditampilkan bahwa seluruh peserta merasa puas atas penyelenggaraan pelatihan, hal tersebut dapat disampaikan melalui grafik berikut :



Grafik 13. Tingkat Kepuasan Responden terhadap Proses Belajar Mengajar pada Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi

Pada grafik tersebut, seluruh peserta memberikan respon 85 sampai dengan 99 atau dalam katagori baik dan sangat baik. Hal tersebut tentu dapat menjadi gambaran pendekatan humanis diberbgai aspek menggunakan falsafah yang Kendal akan rasa syukur, hubungan natar manusia dan penghargaan terhadap lingkungan yang baik sehingga menyebabkan suasana belajar kondusif dan menhasilkan kompetensi sesuai tujuan belajar dengan suasana yang kondusif dan pembelajaran yang memuaskan seluruh pihak khususnya peserta pelatihan.

SIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam tulisan ini yaitu: penyelenggaraan pelatihan sangat penting mengikuti kaidah kurikulum dan akreditasi pelatihan sebagai aspek formal dalam pengendalian penyelenggaraan pelatihan dilengkapi dengan komponen-komponen yang dipersayarakat, dalam aspek penyelenggaraan pelatihan sangat penting untuk memperhatikan pengendalian dalam aspek persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan menjadi hal yang wajib diperhatikan dengan matang oleh karena ketika kita berhasil melaksanakan persiapan dengan baik pada penyelenggaraan pelatihan maka sesungguhnya kita memberikan aspek penghargaan pada proses training need assessment (TNA) yang rangkaian kegiatannya juga tidaklah singkat untuk menghasilkan rekomendasi untuk dilaksanakannya suatu kegiatan pelatihan. Selain itu aspek persiapan yang baik juga merupakan penyelesaian untuk setengah pekerjaan dimasa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini dapat diselesaikandengan baik dan tepat waktu atas kerjasama berbagai pihak baik dalam hal penyediaan data, pengolahan data penelitian. Untuk itu penulis mengucapkanterimakasih kepada seluruh pihakyang telah terlibat yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terutama pihak Perwakilan BKKBN Provinsi Bali, pihak UPTD Bapelkesmas Dinas Kesehatan Provinsi Bali dan Tim Redaksi Jurnal Ilmiah Kebidanan yang telah memberikan kesempatan dalam publikasi tulisan ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Modul Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 2021;48–65. Available from: <https://repository.binawan.ac.id/1464/>
2. Yandrizal. Analisis Peran Pengendali Pelatihan Terhadap Pencapaian Pemahaman Materi. 2021;(1):1–5.
3. Tirtayasa IBM, Cahyadi Putra IG, Santosa MES. Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Pengalaman Kerja, Pelatihan Dan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. 2022;4(3):280–90.
4. Bajrajnya IBG, Atmadja NB, Parmajaya IPG. Implementasi Ajaran Tri PararthaBerbasis Ideologi Tri Hita KaranaPada Sanggar Seni Sunari Bajra di Kota Singaraja Buleleng Bali. 2022;1(1). Available from: <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurdiksc/article/view/2101>
5. Pertiwi IDAE, Ludigdo U. Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana. PUSAKA (Journal Tour Hosp Travel Bus Event). 2013;1(1):29–35.
6. Rahmawati PI, Jiang M, Law A, Wiranatha AS, DeLacy T. Spirituality and corporate social responsibility: an empirical narrative from the Balinese tourism industry. <https://doi.org/101080/0966958220181513006> [Internet]. 2018 Jan 2 [cited 2022 Dec 23];27(1):156–72. Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09669582.2018.1513006>
7. Sugiyono; PD. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. 2013;
8. PPNSDM Kesehatan Kemenkes RI. Pedoman Quality Control (QC) Pelatihan Bidang Kesehatan. 2020;
9. Ronny P, Mahendra A. Tri Hita Karana Sebagai Landasan Memperkuat Kepemimpinan Pancasila. Semin Nas INOBALI 2019 Inov Baru dalam Penelit Sains, Teknol dan Hum 222. 2019;3:222–8.
10. Artana IW. Tri Hita Karana Meningkatkan Kualitas Modal Manusia dari Perspektif Kesehatan. Piramida. 2017;X(2):100–5.
11. Mahendra PRA, Kartika IM. Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. J Pendidik Kewarganegaraan Undiksha. 2021;9(2):423–30.
12. Wiranata AAG. Konsep Lingkungan Hidup Dalam Ajaran Hindu (Perspektif Tri Hita Karana). Satya Sastraharing. 2021;61–72.
13. Putri K, Putra IPAP. Implementasi Nilai Tri Hita Karana dalam Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19 di Provinsi Bali. 2022;2(1):21–9. Available from: <https://doi.org/10.22225/jcpa.2.1.4992.21-29>